BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pelaksanaannya, pendidikan dan segala kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

> Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[1]

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka disusunlah kurikulum atau disebut juga isi pendidikan yang merupakan komponen penting dalam dan atau bagian integral dari sistem pendidikan sekaligus pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Perubahan paradigma pengembangan kurikulum di Indonesia diawali dengan lahirnya peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan kemudian diikuti oleh Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendiknas No.22 Tahun 2007 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Menurut *UNESCO*, pendidikan pada abad ini harus diorientasikan terhadap pencapaian empat pilar pembelajaran, yaitu : *Learning to know* (belajar untuk tahu),

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

learning to do (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), *learning to live together* (belajar bersama orang lain).[2]

Bila seorang guru dapat membekali siswanya dan mengajarkan pondasi agar empat pilar tersebut dapat berdiri kokoh, betapa bahagianya siswa yang memiliki guru atau pendidik yang berkualitas seperti itu. Serta betapa bangganya bangsa dan Negara ini jika pendidikan dijadikan sebagai tonggak majunya suatu negara.

Berkaitan dengan pendidikan berbagai analisis menunjukan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan dengan krisis yang perlu mendapatkan penanganan secepatnya, di antaranya berkaitan dengan masalah relevansi atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan sehingga untuk mendapatkan hasil dari penddikan yang maksimal tentunya diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif yang didukung dengan faktor pendanaan yang cukup, inovasi pendidikan tidak hanya pada sarana dan prasarana pendidikan serta kurikulum saja melainkan pada proses pendidikan itu sendiri.

Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi kearah yang lebih maksimal. Inovasi ini dapat dilakukan dengan mengunakan beberapa pendekatan-pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

Kewajiban sebagai pendidik atau guru tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga dapat merubah perilaku, memberikan dorongan yang positif sehingga siswa

---

[2] Is Joni, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 13.

termotivasi dengan memberikan suasana tempat belajar yang menyenangkan sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal. Guru tidak hanya mengolah otak siswanya tanpa mempedulikan jiwa anak didiknya, sehingga alhasil mereka akan tumbuh menjadi manusia robot yang tidak berhati.

Anak yang cerdas bukan anak yang hasil ulanganya baik, nilai raportnya tinggi tapi nilai emosional dan fungsi motoriknya berjalan dengan baik sehingga tugas seorang guru menciptakan iklim belajar dalam pembelajaran yang sehat dan menyenangkan, memberikan dorongan kepada siswanya agar mempunyai motivasi yang tinggi. Sehingga guru harus mengetahui model-model pembelajaran yang aktif, menyenangkan sebagai bagian dari pembelajaran, agar siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh gurunya secara seksama.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Pengunaan metode yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan mampu menerapkan metode yang tepat sesuai dengan pokok bahan yang diajarkan. Terdapat metode yang telah lama digunakan oleh para guru antara lain; metode ceramah, metode tanya jawab dan metode resitasi serentetan metode tersebut biasa dikatakan sebagai metode konvensional.

Salah satu model pembelajaran yang diingikan mampu mengantisipasi kelemahan model pembelajaran konvensional adalah dengan mengunakann model pembelajaran kooperatif tipe *Number head together*. Model pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan

informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas dalam pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing individu mempunyai nomor masing-masing yang berdeda dalam suatu kelompok tetapi mempunyai tujuan yang sama dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21-11-2016, guru pada mata pelajaran IPA mengatakan bahwa di MIN 2 Konawe Selatan itu guru masih banyak mengunakan metode ceramah ketika melakukan pembelajaran sehingga, siswa kadangkala bosan, yang dapat dilihat ketika guru menjelaskan banyak siswa yang keluar masuk, ada yang tidur, dan bahkan siswa tidak memperhatikan guru ketika mengajar. Justru malah mereka asyik berbicara dengan teman sebangkunya.

Di MIN 2 Konawe Selatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA sangat bervariasi, hal ini mengakibatkan perolehan nilai siswa masih kurang yaitu 50, nilai ini belum mencapai nilai KKM, sedangkan nilai KKM untuk mata pelajaran ipa yaitu 60.berdasarkan tes awal yang peneliti lakukan siswa yang mencapai nilai ketuntasan itu hanya berjumlah 10 orang siswa dari jumlah 21 orang siswa. Untuk itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dianggap sangat tepat dalam menghadapi permasalahan ini, yang dimana siswa biasa saling bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Mengunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Number Head Together* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MIN 2 Konawe Selatan."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Masih rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran IPA
2. Belum mengunakan metode belajar kooperatif
3. Masih mengunakan metode belajar yang monoton
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yakni: "apakah model pembelajarann kooperatif tipe *number head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MIN 2 Konawe Selatan?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* di kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis;
   a. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIB pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MIN 2 Konawe Selatan

dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*.

b. Sebagai sebuah pijakan untuk mengembangkan pendekatan kepada siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*.

2. Manfaat Praktis;

a. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam melakukan penelitian secara ilmiah dalam hal ini melakukan penelitian tindakan kelas guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta mendapatkan wawasan dan pengalaman dalam menerapkan model kooperatif tipe *number head together*.

b. Bagi siswa

1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar

2) Meningkatkan kemampuan bertanya siswa dalam proses belajar mengajar

3) Dapat mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara individual karna model pembelajaran kooperatif lebih menekankan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

4) Akan memiliki minat belajar yang besar karena proses pembelajaran tidak jenuh

5) Berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar

c. Bagi guru

1) Dapat menambah wawasan yang lebih luar terhadap cara pembelajaran sehingga akan lebih bergairah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPA.

2) Dapat meningkatkan motivasi dalam upaya mengembangkan profesinya.

3) Memberikan daya tarik bagi peserta didiknya sehingga guru meningkatkan kreasi dalam proses pembelajaran.

4) Guru dapat mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*, sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah pada pelajaran IPA.

d. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghidari penafsiran yang keliru, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional mengenai hal – hal yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut ;

1. Pembelajaran kooperatif tipe *number head together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru

membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.

2. Hasil belajar siswa adalah skor perolehan siswa setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran,dengan mengunakan model pembelajaran NHT pada pokok bahasan energi gerak benda.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *number head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIB MIN 2 Konawe Selatan pada pembelajaran IPA.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI